

## MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI 'SEKOLAH PEMBAURAN' MEDAN

Saliman, Taat Wulandari, dan Mukminan  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta  
email: taat\_wulandari@uny.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pendidikan multikultural di Sekolah Pembauran Medan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Pembauran Medan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedang kredibilitas data diperoleh lewat triangulasi metode. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan menggunakan bantuan pedoman observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis interaktif versi Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan di Sekolah Pembauran Medan merupakan nama yang digunakan untuk menyebut sekolah di bawah Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda menggunakan *Whole School Approach* yang meliputi visi dan kebijakan sekolah, kepemimpinan dan manajemen, kapasitas dan kultur, aktivitas peserta didik, kolaborasi dengan masyarakat luas, serta kurikulum dan pengajaran.

**Kata Kunci:** *Sekolah Pembauran, pendidikan multikultural, whole school approach*

### A MULTICULTURAL EDUCATION MODEL IN SEKOLAH PEMBAURAN MEDAN

**Abstract:** This study was aimed to describe a model of the multicultural education implemented in Sekolah Pembauran Medan, North Sumatra. This study employed the qualitative approach using the case study approach. The study was conducted in Sekolah Pembauran Medan. The data collection techniques consisted of observations, interviews and documentation. The main research instrument was the researchers themselves supported by observation sheets and interview guidelines. The data analysis was performed using the interactive analysis developed by Miles and Huberman. The research findings showed that Sekolah Pembauran Medan is the name used to refer to the school under the Education Foundation of Sultan Iskandar Muda using the Whole School Approach which includes: the vision and policies of the school; leadership and management; capacity and culture; activities of learners; collaboration with wider communities; and curriculum and instruction.

**Keywords:** *Sekolah Pembauran, multicultural education, Whole School Approach*

### PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dewasa ini dihadapkan beragam masalah mulai dari kekerasan horisontal maupun vertikal, korupsi, *inequalities* dalam beberapa bidang kehidupan, disintegrasi bangsa, yang semuanya mengarah pada krisis kehidupan berbangsa. Konteks ke-Indonesia-an saat ini, mulai dari fakta sejarah kebangsaan, kebijakan politik, dan fakta globalisasi, mengharuskan generasi muda (didalamnya termasuk semua sekolah) dibekali dengan pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural merupakan urgensi bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan multikultural perlu diberikan pada setiap jenjang pendidikan (dari pendidikan dasar sampai

pendidikan tinggi), yang saat ini telah banyak dilaksanakan di beberapa sekolah oleh penyelenggara pendidikan. Pemikiran dan praktik pendidikan multikultural di sekolah inilah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Pengakuan akan keberagaman masyarakat Indonesia sudah eksplisit dalam tulisan pada lambang negara Indonesia.

Bertolak dari kesadaran di atas, terlihat kekeliruan mendasar yang ingin diperbaiki sejak zaman reformasi, yaitu perhatian yang minim di masa lalu terhadap dinamika daerah akibat titik berat yang berlebihan pada kepentingan pusat. Cita-cita reformasi untuk membangun Indonesia Baru harus dilakukan dengan cara bertolak dari hasil perombakan terhadap

keseluruhan tatanan kehidupan yang dibangun oleh Orde Baru. Inti cita-cita tersebut adalah sebuah masyarakat sipil demokratis, adanya dan ditegakannya hukum untuk supremasi keadilan, pemerintahan yang bersih dari KKN, terwujudnya keteraturan sosial dan rasa aman dalam masyarakat yang menjamin kelancaran produktivitas warga masyarakat, dan kehidupan ekonomi yang menyejahterakan rakyat Indonesia. Bangunan Indonesia Baru dari hasil reformasi atau perombakan tatanan kehidupan Orde Baru adalah sebuah “masyarakat multikultural Indonesia” yang bercorak “masyarakat majemuk” (*plural society*). Corak masyarakat Indonesia yang “bhinneka tunggal ika” bukan lagi keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaannya, melainkan keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia.

Di samping itu, juga terlihat kekuatan memaksakan penyeragaman berbagai aspek sistem sosial politik dan budaya lokal dengan berbagai akibat dan resikonya. Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya dan bisa juga disebut multikultur. Sesuatu yang dianggap sangat tidak normal oleh budaya tertentu, boleh jadi dianggap normal atau biasa-biasa saja oleh masyarakat dengan budaya lain. Perbedaan semacam inilah yang seringkali menyebabkan kontradiksi bahkan mengarah kepada konflik, ketidaksepahaman, dan disinteraksi dalam masyarakat multikultur. Akan tetapi, keragaman tersebut selama ini belum mendapatkan perhatian untuk dikelola dan dikembangkan berdasar kearifan budaya dan kemauan hidup berdampingan secara damai.

“Sekolah Pembauran” di Medan, merupakan sekolah yang bertujuan untuk mewujudkan sebuah pendidikan multikultural. Model sekolah tersebut yang dipelajari dan pada akhirnya diperoleh satu model pendidikan multikultural. Model pendidikan multikultural yang dihasilkan diharapkan banyak membantu memperbaiki kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen dan rentan munculnya konflik. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pendidikan multikultural yang diselenggarakan di Seko-

lah Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda, di Medan, Sumatera Utara.

Sekolah Iskandar Muda atau disebut juga dengan ‘Sekolah Pembauran’ menjadikan sekolah sebagai miniatur masyarakat dengan penuh aneka warna budaya, merancang suatu kurikulum pendidikan multikultural yang diharapkan dapat mengurangi berbagai faktor yang muncul akibat individu satu dengan yang lain berbedabeda. Kurikulum pendidikan multikultural yang dikembangkan di SIM ini dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain yang memang sesuai dengan masyarakat yang berbeda suku bangsa, bahasa, budaya, dan juga status sosial ekonomi.

Masyarakat, kebudayaan, dan pendidikan adalah tiga hal yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Masyarakat terdiri atas sekelompok individu yang secara bersama-sama mencapai tujuan bersama. Individu-individu membentuk masyarakat karena mereka memiliki dasar-dasar yang kuat. Ahmad (2011:33-35) menyebutkan dasar-dasar tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, kegiatan anggota. *Kedua*, anggota masyarakat seharusnya bekerja dengan suatu sistem tertentu dan garis tegas yang disebut sistem sosial. *Ketiga*, harus dipahami bahwa dalam setiap masyarakat memiliki aneka ragam tingkah-laku dan aspirasi yang dilakukan oleh anggota masyarakat sebagai hasil dari pergaulan hidup mereka dan terkadang mereka saling mewariskannya serta mampu membedakan antara mereka dengan masyarakat lainnya.

*Keempat*, tujuan masyarakat merupakan tujuan bersama dan saling memengaruhi antara anggota masyarakat tersebut secara terus-menerus sehingga terbentuk ragam perbuatan, adat istiadat, dan tradisi di kalangan mereka yang pada akhirnya merupakan ciri khas dari masyarakat tersebut. *Kelima*, adanya keharusan memelihara apa yang telah dikemukakan di atas dengan teratur dalam suatu sistem kelas dan berbagai sistem sosial lainnya. dan *Keenam*, sebaiknya segala sesuatu dalam berbagai aturan di atas dalam keadaan stabil dalam rangka memenuhi kebutuhan seseorang dan kelestarian masyarakat.

Dasar-dasar yang membentuk masyarakat seperti telah disebutkan di atas akan memberi-

kan corak pengalaman yang khas dan mempengaruhi kebudayaan yang dihasilkan. Namun acapkali kebudayaan sebagai dasar keberhasilan pendidikan diabaikan. Al Muchtar (2007:286) menyatakan bahwa hal tersebut semakin terasa tatkala orientasi dan terkesima pada budaya lain dengan merendahkan budaya sendiri. Hal ini berakibat pada inovasi pendidikan sering memaksakan konsep asing yang tidak memiliki validitas budaya bangsa. Keterkaitan pendidikan dan kebudayaan dijelaskan oleh Tilaar (Al Muchtar, 2007), yaitu: “premis pendidikan sebagai transformasi sosial budaya berkait dengan menempatkan pendidikan dalam latar budaya, serta mengembangkan pendidikan dengan menggunakan masalah sosial budaya sebagai acuan dasarnya masa lalu, masa kini, dan masa depan...”.

Giroux (Palmer, 2003:495) mengemukakan bahwa inilah yang disebut suatu tinjauan studi kultural mengenai pendidikan yang melihat proses pendidikan tidak terlepas dari proses pembudayaan. Hal itu dijelaskan pula oleh Zamroni (2011:140) bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu bentuk reformasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi siswa tanpa memandang latar belakangnya sehingga semua siswa dapat meningkatkan kemampuan yang setara optimal sesuai dengan ketertarikan, minat dan bakat yang dimiliki.

Jadi, penekanan dan perhatian pendidikan multikultural lebih difokuskan pada pendidikannya. Selama ini, sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada *mengajari bagaimana berpikir* daripada apa yang dipikirkan. Pada dirin siswa harus ditanamkan adanya perbedaan dan perlunya masing-masing menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat Indonesia. Istilah pendidikan multikultural didefinisikan ke dalam berbagai macam sejak kemunculan pertamanya. Pendidikan bisa dikatakan sebagai proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi budaya dalam suatu masyarakat. Pendidikan multikultural dapat dimaknai sebagai proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi tentang adanya keragaman budaya (multikultural) dalam masyarakat. Pemahaman bahwa realita ma-

sarakat tidak homogen ini yang mendorong upaya penyadaran individu-individu anggota masyarakat.

Hal tersebut perlu diupayakan agar dampak negatif dari heterogenitas masyarakat Indonesia dapat diminimalkan. Zamroni (2011:3) mengemukakan bahwa istilah pendidikan multikultural muncul dan digunakan pertama kali sebagai topik utama dalam Indek Pendidikan (*Education Index*) pada tahun 1978. Banks (Zamroni, 2011) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah sebagai “...as a field of study and an emerging discipline whose major aim is to create equal opportunities for students from diverse racial, ethnic, social class, and cultural group”. Jadi, pendidikan multikultural terutama harus diarahkan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi siswa dengan latar belakang ras, etnis, dan kelompok-kelompok budaya. Di pihak lain, Nieto (Zamroni, 2011) memandang pendidikan multikultural, yakni: “...as a process that requires not only challenging issues of difference and diversity, but also issues of power and privilege. In other words, when inequitable structures, policies, and practises of school exist, they must be confronted”.

Nieto dan Bode (2008) meluaskan definisi dengan memasukkan tujuh karakteristik pendidikan multikultural, yakni sebagai berikut.

*“First, multicultural education is anti-racist. Second, it is basic, meaning multicultural education should be considered as important as reading, writing, and math. Third, multicultural education is critical for all students, not just for students of color, or for those who are considered disadvantaged. Fourth, multicultural education is pervasive. It is embedded in all aspects of school life, environment, lessons, and relationships among teachers, students, and the larger school community. Fifth, multicultural education promotes social justice. Sixth, multicultural education is an ongoing process, complex process that is never fully complete. Finally, multicultural education is an critical pedagogy, building on the*

*experiences, knowledge, and viewpoints of the learners and the teachers”.*

Berdasarkan definisi dari Nieto dan Bode di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki karakteristik antirasisme. Grant & Sleeter (Banks, 2005:64) menjelaskan bahwa ras, kelas sosial, dan gender biasa digunakan dasar untuk membentuk kelompok-kelompok orang di dalam masyarakat. Seorang guru yang gagal dalam mengintegrasikan ras, kelas sosial, dan gender, dapat mengakibatkan adanya pemahaman yang keliru tentang apa yang terjadi di sekolah, bahkan mengarah kepada pemahaman yang tidak tepat untuk keadilan pendidikan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini sejalan dengan tujuan penelitian ini, yakni untuk memahami situasi di sekolah khususnya praktik pendidikan multikultural. Penelitian mengambil tempat di sekolah dengan peserta didik yang beragam baik etnis, agama, dan budaya. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Yayasan Perguruan Iskandar Muda (YPSIM), Medan, Sumatera Utara. Pemilihan tempat penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang relevan dengan tujuan penelitian. “Sekolah Pembaruan” merupakan istilah yang sering digunakan untuk menyebut sekolah-sekolah di YPSIM karena sekolah ini melaksanakan pendidikan multikultural. Seluruh warga sekolah di YPSIM mencerminkan heterogenitas kultural, seperti etnis, agama, budaya, adat istiadat, dan kondisi sosial-ekonomi.

Subjek dalam penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa di sekolah YPSIM. Pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan, observasi, dan dokumentasi. Kredibilitas penelitian diperoleh dengan validasi responden dan triangulasi metode. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan komponen analisis data model interaktif. Analisis data terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1992:16).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, yakni meliputi (1) Sejarah Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda (YPSIM); dan (2) Model Pendidikan Multikultural di YPSIM. Hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut.

### **Sejarah YPSIM**

Untuk menggempur dan menghancurkan cara pandang stereotipis adalah alasan yang mendorong dr. Sofyan Tan mendirikan YPSIM pada tahun 1987. Di kemudian hari sekolah ini dikenal dengan nama ‘Sekolah Pembauran’. Nama Sultan Iskandar Muda sengaja diambil karena merupakan Sultan Aceh pertama yang melakukan kontak dagang pertama dengan China. Pada tahun ajaran 1994/1995, siswa yang terdaftar di sekolah berjumlah 878 orang dan tahun 2002/2003 sudah menjadi 1.524 orang. Tabel 1 menggambarkan secara signifikan perkembangan jumlah siswa SIM, termasuk komposisi etnis siswa.

Seiring dengan itu, berbagai fasilitas sekolah SIM pun terus bertambah. Luas areal sekolah SIM, misalnya saat ini mencapai sekitar 1 hektar. Sekolah SIM juga telah memiliki laboratorium komputer, biologi, kimia, fisika, dan ruang musik. Termasuk juga ruang perpustakaan dengan buku-buku yang memadai. Baik buku pelajaran maupun buku-buku bacaan umum.

### **Gedung Sekolah**

Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda (YPSIM) sering dikenal juga sebagai “Sekolah Pembauran”, terletak di Jalan T. Amir Hamzah Pekan I Sunggal Medan Sunggal, 20128, Telp. 061-8457702, e-mail: yanbun@yahoo.com. YPSIM menyelenggarakan pendidikan dari tingkat TK, SD, SMP, SMA, dan SMK. Yayasan ini beroperasi sejak 25 Agustus 1987, sehingga sudah berumur 25 tahun pada tahun 2013.

**Tabel 1. Jumlah Siswa SIM Tahun 1988-2002 dan 2013/2014**

No.	Tahun	WNI Non- Tionghoa	%	WNI Tionghoa	%	Total
1.	1988/1989	84	46,15	98	53,85	182
2.	1989/1990	122	37,65	202	62,35	324
3.	1990/1991	206	43,37	269	56,63	475
4.	1991/1992	275	43,44	358	56,56	633
5.	1992/1993	319	43,34	417	56,66	736
6.	1993/1994	361	44,99	428	55,01	789
7.	1994/1995	435	49,54	443	50,45	878
8.	1995/1996	563	54,66	467	45,33	1.030
9.	1996/1997	715	57,11	537	42,89	1.252
10.	1997/1998	901	62,31	545	37,69	1.446
11.	1998/1999	821	61,82	507	38,18	1.328
12.	1999/2000	907	63,60	519	36,40	1.426
13.	2000/2001	961	67,25	468	32,75	1.429
14.	2001/2002	969	67,71	462	32,28	1.431
15.	2002/2003	1.058	69,42	465	30,21	1.524
16.	2003/2004	1.064	67,68	508	32,32	1.572
17.	2013/2014	1.846	76,66	562	23,33	2.408

Sumber: Sofyan Tan dalam Buku: *Jalan Menuju Masyarakat Anti Diskriminasi*

Kompleks sekolah terletak di Gang Bakul, Pekan I Medan Sunggal. Gedung TK/*Play-group* menjulang tinggi dan megah, serta desain arsitekturnya yang mirip dengan Disneyland. Setiap ruangan juga dihiasi dengan gambar atau lukisan sesuai tema ruangan kelas. Misalnya, ruangan kelas bertema Galaxy, maka dinding ruangan banyak dihiasi dengan gambar planet angkasa.

Bangunan gedung untuk siswa SD dan SM menjadi gerbang untuk masuk ke kompleks sekolah. Gedung tersebut baru selesai direhab sejak September 2012 dan lantainya terbuat dari keramik. Rencana ke depan untuk melengkapi fasilitas di YPSIM telah dirancang sebuah gedung auditorium audio visual berkapasitas 400-500 orang.

Juga akan dibangun sebuah gedung serba guna. Gedung ini nantinya akan multifungsi. Dapat digunakan untuk tempat latihan bulu tangkis, tennis meja, senam, dan ruang ujian siswa. Pemfungsian ruang serba guna untuk tempat ujian menurut Sofyan Tan juga sekaligus untuk mendorong siswa agar mempersiapkan diri sebaik mungkin saat hendak mengikuti ujian. Menurutnya, siswa harus percaya pada kemampuan mereka sendiri.

Keistimewaan ruang serba guna ini untuk ruang ujian, menurut Sofyan Tan yaitu: “*Siswa yang ikut ujian akan dicampur dari berbagai tingkatan sehingga seorang siswa SMA bisa saja sebelahnya, di depan, atau di belakangnya siswa SD atau SMP, atau SMK. Jadi, tidak ada lagi peluang untuk bertindak curang.*” Ia tidak menginginkan siswa di sekolahnya mendapat nilai ujian tinggi, tetapi nilai itu diperoleh dari tindakan tidak terpuji seperti nyontek atau dibantu orang lain. Sofyan Tan menegaskan bahwa: “*Kalau sejak remaja sudah dibiasakan untuk jujur, kalau sudah jadi pejabat atau pengusaha tidak akan menggunakan cara yang jujur juga. Saya inginkan lahir profil lulusan yang seperti itu dari sekolah ini.*”

Perilaku kejujuran dapat ditanamkan melalui beberapa upaya. Gedung sekolah pun dapat dirancang sebagai cara untuk membiasakan perilaku jujur. Krischenbaum (Wuryandari dkk, 2014: 289) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab segelintir orang saja, tetapi perlu melibatkan komponen lain seperti haknya orangtua, pendidik, institusi agama, organisasi kepemudaan bahkan tidak bisa diabaikan yakni insitusi sekolah. Apa yang dilakukan oleh Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda menunjukkan kepada masyarakat

bahwa nilai-nilai pun dapat ditanamkan melalui sarana fisik.

### **Lembaga Riset**

Untuk melahirkan profil lulusan yang mampu berperan sebagai agen perubahan, YPSIM sudah menyiapkan strategi. Bersama puterinya, Tracey Hardjatanaya, yang master pendidikan lulusan Oxford University London, serta beberapa tenaga S2 lainnya telah menyiapkan sebuah unit yang secara khusus akan menangani berbagai kegiatan riset yang melibatkan siswa.

### **Program S2 Guru**

Tidak hanya gedung-gedung sekolah dan fasilitas pendidikan yang terus digeber pembangunannya, pengembangan sumber daya guru juga memperoleh perhatian serius. Saat penelitian dilangsungkan, tenaga guru yang telah meraih gelar S2 berjumlah 13 orang. Sampai akhir tahun 2018, diharapkan jumlah tenaga S2 bertambah menjadi 25 orang. Untuk itu, sejumlah guru muda yang berusia antara 20 sampai 30 tahun tengah diamat-amati dan dipantau untuk dicalonkan menjadi penerima beasiswa studi lanjut ke jenjang S2. Sejumlah guru berprestasi juga dikirim mengikuti studi banding, baik ke negara Malaysia atau Singapura, maupun juga ke Jakarta.

### **Klinik Konsultasi Psikologi**

Perkembangan siswa pun tidak luput dari perhatian yayasan. Berdasarkan hasil evaluasi dengan para kepala sekolah, juga dari hasil observasi, beberapa siswa memiliki problem prestasi dalam belajar. Penyebabnya bukan karena malas belajar, atau sering bolos sekolah, tetapi dampak kisruh yang terjadi dalam rumah tangga siswa. Misalnya, ada hubungan yang tak harmonis di antara orang tua. Menurut siswa: "*Ayah ibu sering bertengkar...*". Hal ini berdampak pada turunnya prestasi siswa. Ini perlu mendapat terapis psikologis agar siswa mampu mengatasi masalahnya dan prestasinya kembali membaik. Menjadikan siswa baik menjadi upaya di yayasan ini. Seperti diungkapkan oleh Mudhofir (2013:242) bahwa kebaikan merupa-

kan cerminan perilaku seseorang. Bertitik tolak dari ide kebaikan manusia itulah, manusia melakukan tindakan yang menyangkut sesama manusia pada umumnya berpijak pada tiga ide pokok lainnya, yaitu keadilan, persamaan, dan kebebasan. Ide-ide ini penting dalam implementasi pendidikan multikultural.

### **Klinik Sekolah-Rotary Club**

YPSIM juga dilengkapi dengan Klinik Sekolah. Klinik ini terletak di sisi depan bagian kompleks sekolah. Bagi siswa yang tengah merasa kurang enak badan saat belajar di sekolah, tentu saja klinik ini menjadi tempat rujukan pertama agar siswa memperoleh penanganan medis yang maksimal. Tidak hanya siswa yang berobat, juga guru, karyawan serta masyarakat umum yang tinggal di sekitar Sunggal.

### **Keamanan dan Kebersihan Sekolah**

Dalam rangka menjaga kenyamanan warga sekolah, YPSIM juga memfasilitasi dengan Satuan Petugas Keamanan (Satpam). Sekolah ini memiliki empat orang Satpam. Kebersihan dijaga betul di lingkungan sekolah. Sesuai dengan yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional bahwa nilai-nilai yang dikembangkan meliputi olah pikir, olah hati, olah raga (kinestetik), dan olah rasa dan karsa (Hasanah, 2013:191).

### **Pola Anak Asuh**

Keistimewaan SIM adalah program anak asuh yang sepengetahuan penulis belum ada di sekolah lain. Program ini mulai dirintis pada tahun 1989. Program ini ditujukan untuk siswa-siswi yang orang tuanya tergolong marjinal secara ekonomi, yakni keluarga miskin. Umumnya anak-anak dari golongan ini sangat terbatas aksesnya untuk sekolah, apabila sekolah juga disekolahkan ke sekolah yang bermutu rendah. Sistem yang dipakai SIM untuk menjaring mereka dengan jemput bola. Orang-orang miskin harus didatangi.

Karena SIM juga memiliki keterbatasan dana untuk menopang biaya sekolah, kemudian digagas program yang melibatkan masyarakat dari kalangan mampu. Namanya Program Anak

Asuh. Masyarakat dermawan itu datang dari kalangan Tionghoa maupun non Tionghoa.

Orangtua asuh yang berasal dari warga Tionghoa dianjurkan mengambil anak asuh dari keluarga non-Tionghoa. Sebaliknya, orang tua asuh dari warga non Tionghoa dianjurkan mengambil anak asuh dari keluarga Tionghoa. Sistem silang ini diharapkan dapat mengurangi sekat-sekat psikologis antara generasi tua dengan generasi muda. Seorang anak asuh dari keluarga non Tionghoa yang disayang oleh orang tua asuh keluarga Tionghoa, tentu akan merubah persepsinya terhadap Tionghoa, dan sebaliknya.

Metode silang ini memiliki banyak keuntungan. Misalnya, jika profesi orang tua asuh adalah pengusaha, maka jika si anak asuh telah menyelesaikan sekolah, dan tidak melanjutkan, si orang tua asuh dapat mempekerjakan anak asuhnya sebagai karyawan perusahaannya. Keuntungannya, si orang tua asuh akan mendapat kesetiaan yang tidak diragukan. Anak asuh dapat mempelajari etos kerja orang tua asuhnya. Cara ini dilakukan dalam rangka mengurangi terjadinya konflik di masyarakat. Pettalongi (2013:173-174) menunjukkan fakta empiris dari masyarakat Indonesia yang memperlihatkan kemajemukan luar biasa, baik kemajemukan vertikal maupun kemajemukan horizontal. Realitas kemajemukan ini yang sangat rawan untuk terjadi konflik.

Pola rekrutmen calon anak asuh dilakukan tidak secara bertahap. Tujuannya agar yang menerima bantuan pendidikan tidak salah sasaran. Sekolah SIM membentuk sebuah tim yang khusus menangani Program Anak Asuh (Tim PAABS). Tugasnya melakukan investigasi, melakukan testing penerimaan dan wawancara untuk melakukan seleksi anak asuh sekaligus *recheck* atas data-data tertulis yang diserahkan kepada tim. Pihak orang tua juga akan diundang jika pada tahap tersebut sudah lolos untuk membicarakan masa depan anak mereka jika menjadi anak asuh.

Tahapan selanjutnya adalah mengikuti tes tertulis, yaitu tes kecerdasan dan psikologi. Faktor utama penerimaan anak asuh dititikberatkan pada kemiskinan keluarga calon anak asuh.

Proses selanjutnya setelah calon anak asuh diterima, Tim PAABS berdasarkan data-data lapangan yang sudah diperoleh mengirimkan profil singkat kepada para calon orang tua asuh yang sebelumnya sudah menghubungi Tim PAABS. Setelah orang tua anak asuh menentukan pilihan terhadap calon anak asuhnya, maka pihak sekolah kemudian merancang pertemuan antara pihak orang tua asuh dan anak asuh (serta orang tua anak asuh) dalam sebuah pertemuan ramah tamah.

### **Model Pendidikan Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda (YPSIM)**

Berbagai penelitian yang bertujuan untuk mencari format pendidikan multikultural guna menjelaskan bagaimana konsep pendidik tentang pendidikan multikultural; seberapa jauh pendidik memberikan perhatian dalam membangun komitmen pendidikan multikultural; tantangan-tantangan apa saja yang dihadapi oleh pendidik dalam menyelenggarakan pendidikan multikultural; dan kewajiban etis profesional apa yang harus dimiliki oleh pemimpin pendidikan dalam rangka mempelajari, mempromosikan pendidikan multikultural (Cumming-Mc-Cann, 2003). Penelitian tersebut secara empiris dapat ditemukan di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda, Medan, Sumatera Utara.

YPSIM merupakan yayasan yang menyelenggarakan pendidikan dari tingkat dasar sampai menengah, dari *Playgroup*/TK, SD, SMP, dan SMA/SMK. Keistimewaan YPSIM adalah fokus penyelenggaraan pendidikan yang menerapkan pendidikan multikultural. Sekolah SIM dalam mengimplementasikan teori dan konsep pendidikan multikultural menggunakan pendekatan yang disebut '*Whole School Approach*'. Landasan pengembangan pendidikan ini sangat penting, khususnya landasan aksiologis pendidikan. Landasan ini akan membekali para pendidik berpikir klarifikatif tentang hubungan antara tujuan-tujuan hidup dan pendidikan sehingga akan mampu memberi bimbingan dalam mengembangkan suatu program pendidikan yang berhubungan dengan realitas dan konteks dunia global (Soeprapto, 2013:268). Landasan

pendidikan di YPSIM ditunjukkan pada Gambar 1.



**Gambar 1. A Whole School Approach**  
(Raihani, 2011: 30)

Pendekatan dalam diagram di atas merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan pendidikan multikultural di sekolah SIM.

### Visi dan Kebijakan Sekolah

Untuk mencapai visi dan misi tersebut, beberapa kebijakan sekolah utama yang menjadi landasan absolut pelaksanaan pendidikan multikultural di YPSIM yang berlaku bagi semua warga sekolah seperti berikut. (1) Tidak ada anak yang boleh dikeluarkan dari sekolah karena tidak sanggup membayar uang sekolah. (2) Guru yang menjelek-jelekkan agama manapun ataupun guru yang memaksakan suatu agama kepada para peserta didik akan dikeluarkan dari sekolah. (3) Murid yang melakukan diskriminasi, baik verbal maupun fisik terhadap temannya, gurunya atau warga sekolah lainnya akan dikenakan sanksi yang berat.

Visi sekolah menjadi sangat penting karena visi ini yang menjadi kerangka acuan mewujudkannya. Ketidaktahuan dan ketidakpahaman tentang apa itu nilai-nilai multikultural dapat menjadi hambatan tersendiri dalam implementasi pendidikan multikultural. Pernyataan ini disimpulkan dari hasil penelitian Hanum dan Rahardja (2010), yakni diperoleh informasi bahwa pada awalnya sebagian

guru, kepala sekolah, siswa, dan komite sekolah belum mengetahui tentang pembelajaran multikultural, bahkan istilah tersebut sangat asing bagi mereka. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam beberapa penelitian tersebut di atas pada akhirnya dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, masalah pemahaman kepala sekolah, dosen/guru, dan siswa tentang pendidikan multikultural, dan *kedua*, masalah yang muncul dalam praktik mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam praktik kehidupan di sekolah serta dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran.

### Kepemimpinan dan Manajemen

Di YPSIM, beberapa kegiatan untuk melatih kepemimpinan dan mengembangkan hubungan baik antarguru juga dilakukan, di antaranya: pengayaan dan pelatihan berkala, liburan bersama dan *outbound*, silaturahmi, dan evaluasi regular.

### Kapasitas dan Kultur

Budaya sekolah yang dibentuk oleh nilai-nilai multikulturalisme pun dapat direalisasikan melalui beberapa hal seperti berikut. (1) Penyediaan rumah ibadah dan pendopo yang terletak di kawasan sekolah. (2) Perayaan hari-hari besar agama dan Malam Bhinneka Tunggal Ika. (3) Berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing sebelum pelajaran pertama dimulai dan selesai pelajaran terakhir. (4) Pengaturan tempat duduk untuk interaksi dan pertukaran budaya yang optimal, dan *student activities* (aktivitas peserta didik).

Selain kegiatan formal di dalam kelas, kegiatan siswa mulai dari kegiatan intra-kurikuler dan ekstra-kurikuler juga harus direncanakan sedemikian rupa sehingga ajaran toleransi dan nilai-nilai terkait lainnya dapat juga dikembangkan dengan baik di luar kegiatan formal, seperti: klub olahraga, seni, musik, sains dan bahasa; radio keberagaman; simpul siswa; kegiatan keagamaan: pesantren kilat, *retreat*, dan lain-lain; dan seminar dan *workshop*.



### Kolaborasi dengan Masyarakat Luas

Di YPSIM, ada beberapa program dan inisiatif yang dilakukan untuk berbagi visi pendidikan multikultural yang meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat luas dalam proses sekolah, seperti: Program Anak Asuh Silang, Subsidi Berantai, dan Bantuan sosial.

### Kurikulum dan Pengajaran

Pendidikan Multikultural diintegrasikan ke semua mata pelajaran matematika, bahasa Inggris dan materi pelajaran pendukung lainnya. Menyadari bahwa kurikulum merupakan salah satu aspek pendidikan multikultural yang memiliki peran untuk membina para guru dalam mendidik peserta didik di dalam kelas, maka YPSIM berharap dengan dikembangkannya kurikulum dan model pembelajaran di kelas yang multikultural ini, model pendidikan multikultural yang selama ini dijalankan dapat menjadi lebih sistematis dan terstruktur.

### PENUTUP

Model pendidikan multikultural yang dilaksanakan di sekolah di YPSIM atau dikenal juga dengan nama 'Sekolah Pembauran' menggunakan *Whole School Approach*, yang meliputi visi dan kebijakan sekolah, kepemimpinan dan manajemen, kapasitas dan kultur/kebudayaan, aktivitas peserta didik, kolaborasi dengan masyarakat luas, serta kurikulum dan pengajaran. YPSIM sudah lama menerapkan pendidikan multikultural yang pada tahun 2013 sudah berusia 25 tahun. Visi dan kebijakan sekolah yang menjadi landasan berkembangnya sebuah budaya menghargai dan menerima perbedaan mengkonfirmasi tujuan dan orientasi pendidikan yang dijalankan di YPSIM.

Fasilitas penunjang kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan di sekolah, beserta komitmen dari seluruh pihak yang terkait merupakan sebuah paket komplit pelaksanaan pendidikan multikultural. Strategi pendidikan multikultural yang tampak yakni membentuk kelompok diskusi multikultural dan pengaturan tempat duduk yang berselang-seling, memberikan

materi atau melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kepedulian para siswa tentang permasalahan sosial yang ada di masyarakat, menyelenggarakan kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler, seperti klub olahraga dan akademis, serta seminar untuk memberikan motivasi dan memperluas wawasan siswa juga harus memperhatikan prinsip-prinsip multikulturalisme, mengakomodasi pendidikan agama dari peserta didik. Sekolah SIM memunyai murid dengan agama yang berbeda harus memfasilitasi berkembangnya sikap menghargai dan menghormati antarumat beragama yang berbeda tersebut, yakni dengan menyediakan tempat peribadatan masing-masing agama, dan malam perayaan Bhinneka Tunggal Ika untuk menghormati semua siswa dengan hari raya masing-masing.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nazili Shaleh. 2011. *Pendidikan dan Masyarakat*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Al Muchtar, Suwarna. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Artikel dalam TPIP FIP-UPI. Bandung: IMITIMA.
- Banks, James A. 2005. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, Fifth Edition Update. USA. John Wiley & Sons, Inc.
- Banks, James A. 2005. *Educating Citizens in a Multicultural Society*, Second Edition. USA: Teachers College, Columbia University.
- Banks, James A.. 2007. *Educating Citizens in a Multicultural Society 2<sup>nd</sup> Ed*. New York: Teachers College Press.
- Cumming-Mc-Cann, Allison. 2003. "Multicultural Education Connecting Theory to Practice". *Focus on Basic*. Volume 6, Issue B. February 2003.
- Hasanah. 2013. "Implementasi Nilai-nilai Karakter Inti di Perguruan Tinggi". *Jurnal Pendidikan Karakter*, Th. III, Nomor 2.

- Hanum, Farida dan Setya Rahardja. 2010. "Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta". *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. Volume 3 Nomor 1.
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi). London: Sage Publication.
- Mudhofir, Ali. 2013. "Filsafat sebagai Wahana Pendidikan Menuju Kemandirian Bangsa". *Cakrawala Pendidikan*. Th. XXXII, No.2. hlm 240-249.
- Nieto, S. 2004. *Affirming Diversity: the Socio-political Context of Multicultural Education*. (4<sup>th</sup> ed). Boston: Pearson.
- Palmer, Joy A. 2003. *50 Pemikir Pendidikan: dari Piaget Sampai Masa Sekarang*. (Terjemahan). Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Pettalongi, Sagaf S. 2013. "Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial". *Cakrawala Pendidikan*". Th. XXXII, No. 2.
- Suprpto, Sri. 2013. "Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan". *Cakrawala Pendidikan* (Jurnal Ilmiah Pendidikan, Th.XXXII, No.2, hlm 266-276.
- Tan, Sofyan. 2004. *Praxis Pendidikan (Lingkungan) untuk Pembauran dan Advokasi Ekonomi Rayat: Jalan Menuju Masyarakat antidiskriminasi*. Medan: Kippas.
- Tan, Sofyan. 2012. *Merawat keberagaman*. Medan: Kippas.
- Wuryandani, Wuri, Bunyamin Maftuh, Sapriya, dan Budimansyah, Dasim. 2014. "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar". *Cakrawala Pendidikan*. Th. XXXIII, No. 2.
- Zamroni. 2011a. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Surya Sarana Grafika.
- Zamroni. 2011b. *Research on Multicultural Education: a Reader*. Graduate Programme UNY. (Diktat untuk Mata Kuliah Pendidikan Multikultural Program Pascasarjana UNY).